

## MEMBUMIKAN DERADIKALISASI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI RESPONS ANTISIPATIF RADIKALISME DI ERA GLOBAL

**Andik Wahyun Muqoyyidin**

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang, Indonesia  
andikwm@fai.unipdu.ac.id

**Abstract:** *This paper aims to describe the systematic and holistic efforts to unearth the de-radicalization of Islamic education. The rise of radicalism in the name of religion on the global stage, particularly in Indonesia, both with an old and new-style format, demanding the authorities to seriously think of a proper strategy for overcoming it. All rightly appreciate the government's determination to continue to optimize the de-radicalization program in order to ward off misunderstandings and extreme ideology. Although the roots of the rise of radicalism among Muslims, it is complex, but in fact indirectly it reflects an Islamic education learning practices that have been implemented at various levels of education. One of the major breakthroughs related to rejuvenating this de-radicalization program can be started from the reorientation of the Indonesian Islamic education vision towards strengthening inclusive vision-multiculturalist. That is, early on, some important components of Islamic education, as components of the curriculum, educators, and learning strategies should be directed to equip learners life skills (soft skills) face various challenges they will encounter in the midst of social life are very diverse (plural), both in terms of religion and belief (multireligious), language (multilingual), race, ethnicity (multiethnic), as well as the traditions and cultures (multicultural).*

**Keywords:** *De-radicalization; Islamic education; Radicalism; Global.*

### PENDAHULUAN

Dewasa ini warga masyarakat dunia, khususnya Indonesia, sedang dihadapkan pada permasalahan global yang nyaris secara amat masif menyita perhatian dan energi publik. Permasalahan pelik tersebut, tak lain adalah ancaman radikalisme atas nama agama, baik yang dilakukan oleh *person* (individu yang teradikalisasi), ataupun *inter-person*, kelompok-kelompok dan jaringan-jaringan yang berafiliasi dengan organisasi radikal tertentu. Dalam konteks global, misalnya, dunia internasional dibuat “merinding” dengan aksi-aksi teror dan ekstrem yang dilancarkan oleh kelompok-kelompok (Islam) garis keras, utamanya, *Islamic State of Iraq and Syria* atau yang dikenal dengan Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS),<sup>1</sup> di samping kelompok Boko Haram, Taliban, dan lain-lain. Hampir tiap saat kelompok tersebut, dapat dikatakan, senantiasa mencari *momentum*

<sup>1</sup> Lebih lanjut terkait dengan genealogi NIIS, baca Masdar Hilmy, “Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2014), 406-11. Baca juga, Muhammad Najih Arromadloni, “Kritik Pemahaman Ḥadīth Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS)” dalam *Marāji': Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1, September 2016, 108-112.

untuk mengintimidasi ataupun meneror basis-basis wilayah yang menjadi sasaran targetnya.

Hal lain yang cukup mengkhawatirkan, adalah aksi-aksi mereka yang semakin canggih karena berbasis digital, dengan metode yang terus diperbarui (*up date*), termasuk juga bervariasinya ragam aksi mereka yang kian rumit untuk terdeteksi.<sup>2</sup> Serangan teror seorang diri (*lonewolf*) dengan menggunakan kendaraan oleh teroris yang terjadi di Inggris, dengan menyeruduk sekumpulan orang yang tengah berjalan di pinggir Jembatan Westminster, London, bahkan dilanjutkan dengan aksi menikam seorang polisi dekat Parlemen Inggris pada Rabu (22 Maret 2017), atau yang paling mutakhir, ledakan yang menghantam stasiun kereta bawah tanah di kota St Petersburg, Rusia, Senin (3 April 2017), sehingga menewaskan puluhan orang, serta melukai sebagian besar yang lain, adalah gambaran betapa tidak mudahnya “membaca” rencana aksi-aksi teroris itu. Berbagai aksi terorisme dan ekstremisme global tersebut, secara tidak langsung telah menumbuhkan spirit xenophobia yang serba anti Islam dan anti migran,<sup>3</sup> sebagaimana yang terlihat sekarang di negara-negara Eropa, seperti Perancis, Jerman, Belanda, Inggris, dan beberapa negara Eropa lainnya. Tak mengherankan, apabila kemudian pemimpin Barat, khususnya Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, betul-betul memenuhi janjinya setelah terpilih sebagai pemimpin di Negeri Paman Sam itu, untuk menolak kehadiran para pendatang atau imigran Muslim dari beberapa negara Islam, yang menurutnya akan potensial menyulut aksi terorisme di AS. Tak pelak, kebijakan kontroversial Trump, mendapat kecaman yang luas baik dari warga AS sendiri, maupun negara-negara lain.

Di Tanah Air, terutama pascareformasi, kemunculan terorisme dan kelompok garis keras begitu mencuat ke permukaan, dan nampak menemukan ruang. Dalam catatan Azra, euforia demokrasi, pemberlakuan kebebasan pers, pembebasan tahanan politik dan pencabutan Undang-undang Anti-Subversi oleh Presiden BJ Habibie kala itu, memberikan kesempatan yang sangat luas bagi kelompok Islam (politik) radikal dalam mengekspresikan wacana berikut gerakan ekstrem dan radikal, yang kemudian memungkinkan mereka untuk bebas “beraktivitas” di ruang-ruang publik.<sup>4</sup> Serangkaian aksi-aksi kekerasan terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda, menyimpang, ataupun karena stigmasi minoritas, seolah menjadi pemandangan yang lazim terjadi.<sup>5</sup> Masyarakat pun nampaknya kian bersikap permisif terhadap aksi-aksi intoleran yang mudah dijumpai tiap saat.<sup>6</sup> Bahkan seiring dengan kemajuan akses teknologi informasi,<sup>7</sup> aksi *bullying* individu maupun kelompok *liyan* tersebut, baik karena perbedaan

<sup>2</sup> “Penguatan Indonesia-Perancis”, *Kompas*, 31 Maret 2017, 6.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, “Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia” dalam *Indo-Islamika*, Vol. 1, No. 2 (2012), 235.

<sup>5</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, “Signifikansi Dialog Pengembangan Wawasan <sup>Multikultural</sup> dalam Mengakomodir Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia” dalam *Jurnal Keadilan Sosial*, Edisi III/2013, 52.

<sup>6</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, “Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia” (<sup>Signifikansi</sup> Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif) dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XII, No. 2, Desember 2012, 319.

<sup>7</sup> Muhammad Wildan, “Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia” dalam *Jurnal Maarif*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016, 195.

keyakinan, afiliasi politik,<sup>8</sup> serta pilihan interaksi sosial-budaya, kian sangat keras sekaligus memprihatinkan, karena diikuti dengan penyebaran informasi yang tidak benar (*hoax*), status postingan di media sosial, berupa ucapan, tulisan, *upload* gambar (*meme*), serta tampilan video berkonten fitnah dan pencemaran nama baik, yang intinya sebatas untuk “menyerang” pihak lain yang dipersepsikan berbeda itu.

Menurut penulis, kian maraknya berbagai aksi terorisme maupun radikalisme atas nama agama, khususnya di Indonesia, baik dengan format lama maupun gaya baru (*new style*), sesungguhnya secara tak langsung mencerminkan praktik (pembelajaran) pendidikan Islam yang selama ini dilaksanakan, dari mulai jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Pembelajaran pendidikan Islam cenderung membentuk karakter keberagaman yang semakin bercorak eksklusivistik daripada inklusivistik, sehingga doktrin bahwa agamanya saja yang paling benar (*truth claim*),<sup>9</sup> sekaligus membawa keselamatan daripada keyakinan agama *liyan*, sangat tertanam kuat di alam bawah sadar peserta didik (*long-term memory*).<sup>10</sup>

Dalam konteks tersebut, ibarat “sambil menyelam minum air” kiranya tak berlebihan apabila deradikalisasi pendidikan Islam disebut sebagai serangkaian upaya “preventif” sekaligus “koersif” untuk mengantisipasi munculnya kembali aksi-aksi terorisme dan radikalisme atas nama agama. Rumusan konseptual deradikalisasi pendidikan Islam yang aplikatif dan tak hanya bersifat normatif, yang kemudian di-*break down* dalam format kurikulum pendidikan Islam bervisi inklusif-multikultural, dalam hemat penulis, akan jauh lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, lebih lanjut, tulisan ini hendak mengurai hal tersebut dengan mempertimbangkan beberapa catatan penting, terutama terkait dengan bagaimana upaya sistematis dan holistik membumikan deradikalisasi pendidikan Islam.

## EVALUASI MENYELURUH PROGRAM DERADIKALISASI

Tekad pemerintah untuk terus mengoptimalkan program deradikalisasi demi menangkal paham dan ideologi ekstrem sudah sepatutnya diapresiasi semua kalangan. Lain daripada itu, sebagaimana diungkapkan oleh mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Ahmad Syafii Maarif, ia menyatakan akar kemunculan radikalisme karena adanya kesenjangan, sehingga sudah sewajarnya apabila ruang itu ditutup dengan kebijakan pemerintah yang menyejahterakan, sekaligus menciptakan keadilan dan kemakmuran.<sup>11</sup> Ia juga menekankan pentingnya elemen masyarakat dan organisasi keagamaan memahami ajaran agama dengan komprehensif dan mendalam, karena itu menjadi fondasi penting membangun kehidupan yang damai di tengah-tengah

<sup>8</sup> Ian Wilson, “Teman dijadikan musuh” dalam Dede Mulanto dan Coen Husain Pontoh (ed.), *Bela Islam atau Bela Oligarki? Pertalian Agama, Politik, dan Kapitalisme di Indonesia* (Jatinangor: Pustaka IndoPROGRESS & Islam Bergerak, 2017), 41.

<sup>9</sup> Nur Hidayat Wakhid Udin, “*Truth Claim* dan Implikasinya dalam Penciptaan Kohesi Damai Antarumat Beragama” dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, Maret 2016, 377.

<sup>10</sup> Masdar Hilmy, “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Islam Rahmatan Lil ‘Alamîn (ISRA)” dalam Seminar Nasional *Aktualisasi Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamîn dalam Dimensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Program Pascasarjana Universitas Hasyim Asy’ari, Tebuireng, Jombang, 12 Maret 2017, 4.

<sup>11</sup> “Deradikalisasi Dioptimalkan”, *Kompas*, 6 Maret 2017, 4.

masyarakat.<sup>12</sup> Terkait dengan akar penyebab radikalisme di kalangan umat Islam, sebagaimana diakui Azra, sangatlah kompleks.<sup>13</sup> Kompleksitas tersebut sekarang kian jauh lebih besar, terutama karena banyaknya faktor eksternal yang turut memengaruhi situasi kehidupan masyarakat muslim.<sup>14</sup>

Karena itu, dalam hemat penulis, senada dengan pandangan Syafii dan Azra di atas, hal penting sekaligus mendesak untuk diprioritaskan saat sekarang, adalah evaluasi menyeluruh terkait implementasi program deradikalisasi yang sudah berjalan. Program deradikalisasi yang selama ini digawangi oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme nampaknya masih berjalan di tempat, sehingga cenderung hanya sebatas mengulang-ulang metode terapi serta kegiatan cetak biru (*blue print*) deradikalisasi yang nyaris tanpa perubahan (monoton).<sup>15</sup> Secara terpisah, Masdar Hilmy, dalam orasi ilmiahnya, menegaskan pemaknaan deradikalisasi yang hanya sebatas pendekatan keamanan (*security approach*) semata dalam pemberantasan aksi-aksi terorisme adalah sesat pikir yang justru kontraproduktif, karena hal tersebut kian menambah mata rantai produksi radikalisme, sekaligus makin menggelorakan semangat gerakan Islamisme radikal mereka.<sup>16</sup> Bahkan tidak sedikit kalangan yang mengkritik dengan lantang aksi penangkapan tindak pidana terorisme oleh aparat berwenang, karena dalam kenyataannya diduga melanggar prinsip-prinsip hak asasi manusia.<sup>17</sup>

Karena itu, mengembalikan makna definitif deradikalisasi sesuai dengan visi awal menjadi keniscayaan yang patut diperhatikan. Dalam artikelnya, Hendaridi, mendefinisikan deradikalisasi adalah metode dan teknik yang digunakan untuk melemahkan dan mengalahkan proses radikalisasi sehingga dapat mengurangi potensi risiko dampak terorisme pada masyarakat.<sup>18</sup> Mengacu pada definisi yang dikemukakan Polri, deradikalisasi dapat pula dipahami sebagai segala upaya untuk menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, dan sosial-budaya bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspos paham radikal dan/atau prokekerasan.<sup>19</sup> Lebih lanjut, Lazuardi Birru, seperti disitir Asrori, menyebutkan deradikalisasi terorisme diwujudkan dengan program reorientasi motivasi, re-edukasi, resosialisasi, serta mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, "Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism" Paper Presented at *Miegunyah Public Lecture* The University of Melbourne Wednesday 6 April, 2005, 15. Lihat juga, Azyumardi Azra, "Indonesian Youth: Religious-Linked Violence and Terrorism" dalam Wilhelm Hofmeister (ed.), *From the Desert to World Cities: The New Terrorism* (Singapore: Konrad-Adenauer-Stiftung, 2015), 127.

<sup>14</sup> Akh. Muzakki, "The Roots, Strategies, and Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia" dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 08, No. 01, June 2014, 7.

<sup>15</sup> Said Aqil Siroj, "Mitos Deradikalisasi", *Kompas*, 8 Maret 2017, 6.

<sup>16</sup> Masdar Hilmy, "Mengurai Jalan Buntu Teoretik dalam Ilmu-ilmu Sosial: Islamisme Radikal dalam Perspektif Teori 'Modus Produksi'" dalam Orasi Ilmiah pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 6 April 2016, 17.

<sup>17</sup> Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: The Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia" dalam *Al-Jāmi'ah*, Vol. 51, No. 1 (2013/2014), 147.

<sup>18</sup> Hendaridi, "Mantra Tumpul Deradikalisasi", *Kompas*, 10 Maret 2017, 7.

<sup>19</sup> Ibid. Lihat juga, Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, Juni 2013, 140.

dengan masyarakat lain bagi mereka yang pernah terlibat terorisme maupun bagi simpatisan, sehingga timbul rasa nasionalisme dan mau berpartisipasi dengan baik sebagai Warga Negara Indonesia.<sup>20</sup>

Definisi indah deradikalisasi itu pada tataran aplikatifnya, ternyata masih menyisakan tanda tanya besar. Tak sedikit yang berani menyoroti “kegagalan” deradikalisasi, terutama setelah seorang residivis terorisme bernama Yayat Cahdiyati alias Abu Salam mengguncang Taman Pendawa, Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat, dengan bom panci, Senin (27 Februari 2017).<sup>21</sup> Yang tragis, sepanjang catatan Hendardi, aksi Yayat itu telah menggenapi aksi-aksi terorisme sebelumnya dengan aktor residivis juga, seperti Afif alias Sunakim (2016), Juhanda (2016), termasuk jaringan Santoso dan Muhammad Basri di Poso (2016).<sup>22</sup> BNPT sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah, senantiasa berkilah deradikalisasi masih membutuhkan proses waktu panjang, karenanya dibutuhkan juga keterlibatan semua pihak, termasuk dari elemen masyarakat. Dari situ, nampak jelas ke depan, deradikalisasi tidak hanya cukup menjadi tugas BNPT, tetapi mesti lintas kementerian dan instansi.<sup>23</sup> Target program ini pun, tak terbatas pada terpidana dan eks terpidana terorisme, tetapi juga anggota keluarganya serta pihak lain yang diduga terekspos paham radikal.

### MEMBUMIKAN DERADIKALISASI PENDIDIKAN ISLAM

Fakta-fakta di atas semakin meneguhkan pentingnya memikirkan bagaimana pendekatan ideal yang seyogyanya diterapkan dalam deradikalisasi. Mark R Woodward, dalam *report*-nya, secara jelas menekankan agar pihak berwenang semakin memerhatikan pengembangan strategi deradikalisasi yang lebih efektif.<sup>24</sup> Dalam hemat penulis, salah satu terobosan penting terkait upaya peremajaan program deradikalisasi ini, dapat dimulai dari reorientasi visi pendidikan Islam Indonesia ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis. Artinya, sedari dini, pembelajaran pendidikan Islam hendaknya diarahkan untuk membekali peserta didik kecakapan hidup (*soft skill*) menghadapi berbagai tantangan yang akan mereka jumpai di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat yang sangat majemuk (*plural*), baik dalam hal agama dan keyakinan (*multireligi*), bahasa (*multilingual*), ras etnis (*multietnis*), serta tradisi dan budaya (*multikultural*). Kamaruddin Amin, menyebut, keberagaman Indonesia pasti berkualitas, apabila pendidikan Islam Indonesia baik dan berkualitas, sebaliknya bila keberagaman Islam di Indonesia kurang baik, maka kontribusi menjadi minim, yang kemudian berimbas pada kehidupan keberagaman menjadi tidak kondusif.<sup>25</sup>

Deradikalisasi (berbasis) pendidikan Islam dengan visi inklusif-multikulturalis dapat dijalankan dengan baik, apabila ditopang dengan konsepsi yang kokoh, sinergitas

<sup>20</sup> Ahmad Asrori, “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas” dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015, 262.

<sup>21</sup> “Jalan Panjang Deradikalisasi”, *Kompas*, 5 Maret 2017, 2.

<sup>22</sup> Hendardi, “Mantra Tumpul...”, 7.

<sup>23</sup> “Program Deradikalisasi: Evaluasi Menyeluruh Perlu Dilakukan”, *Kompas*, 1 Maret 2017, 15.

<sup>24</sup> Mark Woodward, Ali Amin and Inayah Rohmaniyah, “Lessons from Aceh Terrorist De-Radicalization” Report Presented at *Consortium for Strategic Communication Arizona State University* May 13, 2010.

<sup>25</sup> “Lembaga Pendidikan Islam Tentukan Keberagaman Indonesia”, *Majalah Pendidikan Islam (Pendis)*, Edisi No. 5/Desember/III/2015, 22.

antarainstitusi, dan perumusan kebijakan deradikalisasi yang “membumi” dalam arti lebih berbasis bukti-bukti real di lapangan. Menurut penulis, beberapa komponen penting pendidikan Islam perlu direkonstruksi agar dapat selaras dengan visi deradikalisasi itu sendiri, utamanya adalah komponen kurikulum, pendidik (guru/dosen), dan strategi pembelajaran.

Pertama, perumusan kurikulum pendidikan Islam bermuatan nilai-nilai toleransi (*tasâmuḥ*) di tengah-tengah semakin meningkatnya eskalasi konflik kekerasan sosial keagamaan adalah hal yang sangat mendesak untuk dilakukan. Kurikulum ini nantinya akan menjadi pedoman (*guidance*) bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan. Materi pelajaran (termasuk kuliah) yang lebih banyak bersifat normatif-doktrinal-deduktif harus diintegrasikan juga dengan materi yang bersifat historis-empiris-induktif. Dalam hal ini, dibutuhkan “perimbangan” antara materi yang berdimensi “teks” dan realitas empiris-faktual yang berdimensi “konteks”. Berbagai kasus-kasus konkrit dan kekinian dapat diekspos untuk menyosialisasikan pemahaman agama moderat (*Islam wasaṭiyah*), inklusif, dan toleran pada setiap jenjang pendidikan,<sup>26</sup> untuk kemudian dimasukkan dalam *content* materi kurikulum pendidikan Islam, seperti materi al-Qur’ân, fiqh, aqidah akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Kedua, hadirnya sosok pendidik yang berparadigma inklusif-multikultural perlu sekali ditekankan dalam proses pembelajaran agama di sekolah. Seorang guru ataupun dosen yang mempunyai paradigma pemahaman keberagaman inklusif dan moderat akan mampu mengajarkan sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai (*values*) tersebut kepada peserta didiknya. Terobosan penting untuk mendiseminasikan pemahaman itu kepada pendidik perlu mendapatkan prioritas, baik melalui serangkaian kegiatan training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang relevan. Salah satunya yang patut diapresiasi, seperti *short course* yang digagas oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama, yang telah mengirim 42 guru agama ke Australia untuk memperdalam praktik multikulturalisme sekaligus pendidikan anti radikalisme pada akhir tahun 2015 lalu.<sup>27</sup> Dalam kesempatan itu, para pengajar PAI mempelajari metodologi pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah Australia, di mana sebagian besar para siswanya berasal dari latar belakang kultur dan etnis yang berbeda.

Ketiga, kreativitas pendidik untuk mendesain serta menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga hal itu kemudian memotivasi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, yang sangat diperlukan adalah strategi pembelajaran yang lebih variatif, tidak parsial, dan mengedepankan pendekatan kualitatif. Sebagai contoh, dalam proses pembelajaran di ruang kelas, seorang pendidik dapat menjelaskan nilai-nilai keberagaman sembari memutar beberapa tampilan video film atau yang lain, dengan *content* khusus yang bermuatan pesan untuk menghargai keberagaman. Inovasi-inovasi pembelajaran pendidikan Islam akulturatif semisal, studi etnopedagogi yang sudah mulai dirintis oleh

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, “Isyu Kontemporer Pendidikan Islam: Multikulturalisme dan Radikalisme Agama” dalam Seminar Nasional *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 18 Maret 2017, 14.

<sup>27</sup> “Short Course Guru PAI ke Australia: Memperbarui Metodologi Mengasah Prestasi”, *Majalah Pendidikan Islam (Pendis)*, Edisi No. 5/Desember/III/2015, 84.

Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama dengan memandang kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai sumber inovasi untuk membangun harmoni dalam keberagaman hidup bermasyarakat,<sup>28</sup> adalah salah satu terobosan penting yang patut di-*follow up* semua kalangan.

## SIMPULAN

Reorientasi visi pendidikan Islam Indonesia ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis, dalam hemat penulis, adalah salah satu terobosan penting meremajakan program deradikalisasi. Format desain deradikalisasi pendidikan Islam perlu dipertajam seiring dengan perubahan dinamika yang turut memengaruhi komponen-komponen penting pendidikan Islam. Yang tak kalah penting untuk diperhatikan, adalah keterbukaan lembaga pendidikan Islam di Tanah Air, mulai jenjang dasar sampai perguruan tinggi untuk mengakomodasi sekaligus “membumikan” desain deradikalisasi tersebut.

Sebagai contoh, pesantren yang secara kultural sering disebut sebagai lembaga pendidikan Islam *indigenous* khas Nusantara, di mana beberapa waktu terakhir ini sering dikait-kaitkan dengan aksi terorisme, selayaknya kembali ke *khittah*-nya, yang telah melahirkan spirit nilai-nilai agung “kesantrian”, seperti sikap *tasâmuḥ*, *tawassuṭ*, dan *tawâzun*. Hal ini dapat dimulai dengan me-*review* kurikulum yang diterapkan di berbagai pesantren Tanah Air. Langkah deradikalisasi strategis BNPT dalam menysasar keluarga dan jaringan terorisme, dengan menginisiasi pembangunan rumah ibadah dan ruang-ruang belajar di pesantren Al-Hidayah, Sumatera Utara, patut diapresiasi. Pesantren seperti ini, berpeluang menjadi *role model* deradikalisasi, sehingga dapat membentengi anak bangsa dari paham dan ideologi radikal. □

## DAFTAR PUSTAKA

- Arromadloni, Muhammad Najih. “Kritik Pemahaman Ḥadīth Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS)” dalam *Marâji: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1, September 2016.
- Asrori, Ahmad. “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas” dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015.
- Azra, Azyumardi. “Indonesian Youth: Religious-Linked Violence and Terrorism” dalam Wilhelm Hofmeister (ed.), *From the Desert to World Cities: The New Terrorism*. Singapore: Konrad-Adenauer-Stiftung, 2015.
- Azra, Azyumardi. “Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism” Paper Presented at *Miegunyah Public Lecture The University of Melbourne Wednesday 6 April, 2005*.

<sup>28</sup> Mukhibat, “Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis” dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, September 2015, 224.

- Azra, Azyumardi. "Isyu Kontemporer Pendidikan Islam: Multikulturalisme dan Radikalisme Agama" dalam Seminar Nasional *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 18 Maret 2017.
- Azra, Azyumardi. "Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia" dalam *Indo-Islamika*, Vol. 1, No. 2, 2012.
- "Deradikalisasi Dioptimalkan", *Kompas*, 6 Maret 2017.
- Hendardi. "Mantra Tumpul Deradikalisasi", *Kompas*, 10 Maret 2017.
- Hilmy, Masdar. "Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIIS) di Indonesia" dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2014.
- Hilmy, Masdar. "Mengurai Jalan Buntu Teoretik dalam Ilmu-ilmu Sosial: Islamisme Radikal dalam Perspektif Teori 'Modus Produksi'" dalam Orasi Ilmiah pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 6 April 2016.
- Hilmy, Masdar. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Islam Rahmatan Lil 'Alamin (ISRA)" dalam Seminar Nasional *Aktualisasi Nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam Dimensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Program Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang, 12 Maret 2017.
- Hilmy, Masdar. "The Politics of Retaliation: The Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia" dalam *Al-Jāmi'ah*, Vol. 51, No. 1, 2013/2014.
- "Jalan Panjang Deradikalisasi", *Kompas*, 5 Maret 2017.
- "Lembaga Pendidikan Islam Tentukan Keberagamaan Indonesia", *Majalah Pendidikan Islam (Pendis)*, Edisi No. 5/Desember/III/2015.
- Mukhibat. "Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagamaan Inklusif dan Pluralis" dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, September 2015.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Membangun Kesadaran Inklusif-multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, Juni 2013.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif" dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XII, No. 2, Desember 2012.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Signifikansi Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural dalam Mengakomodir Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia" dalam *Jurnal Keadilan Sosial*, Edisi III/2013.
- Muzakki, Akh. "The Roots, Strategies, and Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia" dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 08, No. 01, June 2014.
- "Penguatan Indonesia-Perancis", *Kompas*, 31 Maret 2017.
- "Program Deradikalisasi: Evaluasi Menyeluruh Perlu Dilakukan", *Kompas*, 1 Maret 2017.



## PROCEEDINGS ANCOMS 2017

1<sup>st</sup> Annual Conference for Muslim Scholars  
Kopertais Wilayah IV Surabaya

- “Short Course Guru PAI ke Australia: Memperbarui Metodologi Mengasah Prestasi”,  
*Majalah Pendidikan Islam (Pendis)*, Edisi No. 5/Desember/III/2015.
- Siroj, Said Aqil. “Mitos Deradikalisasi”, *Kompas*, 8 Maret 2017.
- Udin, Nur Hidayat Wakhid. “*Truth Claim* dan Implikasinya dalam Penciptaan Kohesi Damai Antarumat Beragama” dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, Maret 2016.
- Wildan, Muhammad. “Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia” dalam *Jurnal Maarif*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016.
- Wilson, Ian. “Teman dijadikan musuh” dalam Dede Mulanto dan Coen Husain Pontoh (eds.), *Bela Islam atau Bela Oligarki? Pertalian Agama, Politik, dan Kapitalisme di Indonesia*. Jatinangor: Pustaka IndoPROGRESS & Islam Bergerak, 2017.
- Woodward, Mark, Ali Amin and Inayah Rohmaniyah. “Lessons from Aceh Terrorist De-Radicalization” Report Presented at *Consortium for Strategic Communication* Arizona State University May 13, 2010.

